

Implementasi Metode Alif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Hafalan Al-Qur'an di TPQ A-Taqwa Wiyung Surabaya

Siti Fatimah Nur Rofiq^{1*}, Heryanto Susilo²

¹Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: siti.21062@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Alif Method and analyze its supporting and inhibiting factors in improving students' Al-Qur'an memorization learning outcomes at TPQ At-Taqwa Wiyung Surabaya. This research uses a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of three ustadzah and fifteen upper-level students selected through purposive sampling. Data collection was carried out through non-participatory observation for twelve sessions, in-depth interviews with the head of the TPQ and teachers, close-ended questionnaires for students, and documentation. Data analysis used an interactive model including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the implementation of the Alif Method using word-by-word repetition classically with a large numbered mushaf significantly improves students' memorization speed to one surah every two weeks. The main supporting factors are students' collective enthusiasm, a conducive mosque microsystem, and teacher competency. Meanwhile, the inhibiting factors are variations in students' initial reading abilities, limited afternoon duration (15–30 minutes), and student fatigue from full-day school. In conclusion, the Alif Method effectively enhances learning outcomes across cognitive, affective, and psychomotor domains simultaneously.

Keywords: Alif Method, Learning Outcomes, Non-Formal Education, Tahfidz Al-Qur'an

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Metode Alif, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya dalam meningkatkan hasil belajar hafalan Al-Qur'an santri di TPQ At-Taqwa Wiyung Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang ustadzah dan lima belas santri jilid atas yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif selama dua belas kali pertemuan, wawancara mendalam kepada kepala TPQ dan guru, kuesioner pilihan singkat pada santri, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Metode Alif dengan pola pengulangan kata demi kata secara klasikal dibantu media visual mushaf besar berangka secara signifikan meningkatkan kecepatan hafalan santri menjadi satu surah per dua minggu. Faktor pendukung utama meliputi antusiasme kolektif santri, mikrosistem masjid yang kondusif, dan kompetensi guru. Sedangkan faktor penghambat meliputi variasi kemampuan makhraj awal santri, keterbatasan durasi sore hari (15–30 menit), dan kelelahan fisik santri akibat aktivitas full-day school. Simpulannya, Metode Alif efektif meningkatkan hasil belajar santri pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara serempak.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Alif, Pendidikan Luar Sekolah, Tahfidz Al-Qur'an

Accepted: 2026-06-10

Published: 2026-06-17

PENDAHULUAN

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) sebagai jalur pendidikan nonformal memiliki peran strategis untuk melayani hak belajar masyarakat serta mengatasi hambatan literasi keagamaan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26. Jalur nonformal ini bertindak sebagai pelengkap (*complement*), pengganti (*substitute*), dan penambah (*supplement*) pendidikan formal guna menyediakan program berkelanjutan (*lifelong learning*) yang ramah terhadap kebutuhan heterogen warga belajar (Sudjana, 2016). Salah satu satuan pendidikan luar sekolah berbasis keagamaan yang tumbuh subur di tingkat bawah (*bottom-up*) adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang diatur melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020.

Eksistensi TPQ memegang peranan krusial sebagai wadah transmisi moral, pembentukan karakter religius, serta pembinaan kompetensi membaca dan menghafal (*tahfiz*) kitab suci pada anak usia sekolah dasar (Widianti, 2023).

Namun, dalam tataran realitas objektif di lapangan, penyelenggaraan program pembelajaran tahfiz pada satuan nonformal sering kali dihadapkan pada hambatan psikofisik warga belajar anak-anak yang menghadiri kelas di sore hari. Karakteristik santri jilid atas yang rata-rata berada pada rentang usia 7–12 tahun umumnya harus menghabiskan kapasitas energi psikofisik mereka sejak pagi hari untuk menempuh padatnya aktivitas sekolah formal (*full-day school*). Ketika mereka tiba di ruang kelas TPQ pada jam rawan sore hari, yaitu pukul 16.00–17.00 WIB, munculnya faktor kelelahan fisik (*fatigue*) dan tingkat kejenuhan mental yang tinggi secara konsisten bertindak sebagai dinding pembatas yang mereduksi ketajaman fokus kognitif mereka (Sari & Putra, 2023). Fenomena darurat ini diperparah oleh kecenderungan pendidik keagamaan yang masih menerapkan metode hafalan konvensional-tradisional secara monoton, kaku, dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Model pembelajaran mekanistik tanpa bantuan media tersebut terbukti memicu rasa bosan, menguras energi mental anak, bahkan mampu menurunkan minat mengaji santri di lapangan hingga mencapai 40% (Aini & Hasanah, 2020).

Kondisi tersebut ditemukan pula pada aktivitas kelompok santri jilid atas di TPQ At-Taqwa Wiyung Surabaya selama periode Juli hingga September 2025. Sebelum dilakukannya pembaruan strategi kelas, kegiatan hafalan harian sering kali tidak berjalan secara maksimal karena kurangnya variasi metode pembelajaran, terbatasnya alokasi waktu operasional, serta angka kehadiran santri yang fluktuatif. Santri jilid atas rentan kehilangan keterikatan (*engagement*) kelas dan cenderung menampilkan perilaku belajar negatif, seperti mengobrol atau bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung. Mengingat santri usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan psikologis operasional konkret, kapasitas kognitif mereka dalam menyerap materi hafalan baru sangat bergantung pada pemberian stimulasi lingkungan yang bersifat nyata, sistematis, dan teratur (Hasanah, 2022). Oleh karena itu, diperlukan adanya sebuah rancangan rekayasa inovasi metode pembelajaran yang mampu mengonversi materi abstrak ke dalam bentuk stimulasi visual-auditif yang menyenangkan guna memperkuat struktur memori jangka panjang (*long-term memory*) santri (Maghfiroh, 2022).

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, pihak pengelola TPQ At-Taqwa mengintegrasikan Metode Alif sebagai instrumen inovatif pendamping metode Tilawati. Secara konseptual, Metode Alif merupakan sebuah strategi pembelajaran tahfiz yang mengoptimalkan modalitas belajar multisensori anak melalui pengulangan kata demi kata (*word-by-word drill repetition*) secara klasikal kolektif dengan bantuan peraga visual berupa draf mushaf berukuran besar (Putra & Wahyuni, 2024). Ciri khas metode ini terletak pada visualisasi angka penomoran kata serta pemanfaatan aksentuasi warna merah mencolok sebagai penanda batas akhir ayat atau tempat berhenti membaca (*waqaf*). Melalui pendekatan klasikal ramai-ramai ini, beban mental individual anak (*cognitive load*) akibat kelelahan sore hari dapat dieliminasi secara taktis. Evaluasi terhadap capaian hasil belajar hafalan santri yang meliputi tiga dimensi kompetensi utama secara serempak, yakni ranah kognitif (daya ingat urutan ayat), ranah afektif (motivasi spiritual dan kedisiplinan), serta ranah psikomotorik (ketepatan artikulasi makhraj dan tajwid) menjadi sangat krusial untuk dikaji secara ilmiah (Zubaidah, 2021).

Penyusunan rencana pemecahan masalah melalui implementasi Metode Alif ini secara teoretis didukung oleh keterpaduan pilar landasan pendidikan modern yang kokoh. Dari sudut pandang sosiokultural konstruktivistik Lev Vygotsky (1978), format kelas kelompok besar membuka ruang interaksi sosial yang dinamis bagi ustadzah untuk memberikan bantuan taktis (*scaffolding*) pada area *Zone of Proximal Development* (ZPD) santri. Prinsip ini diperkuat oleh konsep ekosistem Teori Ekologi Bronfenbrenner yang menyatakan perkembangan kapasitas belajar anak di dalam satuan nonformal sangat dipengaruhi oleh kualitas jalinan interaksi antara subjek dengan lingkungan mikrosistem di

sekelilingnya, termasuk keteladanan pendidik dan pendampingan domestik orang tua di rumah (Mardiani, 2021).

Berlandaskan seluruh uraian latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan secara spesifik untuk menjawab rumusan masalah dan fokus penelitian. Adapun tujuan utama dari penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk mendeskripsikan proses implementasi Metode Alif dalam meningkatkan hasil belajar hafalan Al-Qur'an santri jilid atas, serta menganalisis secara kritis ragam dimensi faktor pendukung maupun faktor penghambat yang muncul selama proses pekerjaan lapangan diselenggarakan di TPQ At-Taqwa Wiyung Surabaya.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) untuk mengeksplorasi secara mendalam, utuh, dan kontekstual mengenai proses operasional di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menangkap fenomena secara natural (*naturalistic inquiry*) terkait tindakan ustadzah dalam mengelola interaksi kelas serta mendeskripsikan perubahan hasil belajar hafalan Al-Qur'an santri tanpa melalui pengujian statistik. Jenis studi kasus diterapkan secara spesifik untuk membedah sistem terikat pada kelompok santri jilid atas di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) At-Taqwa Wiyung Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, terhitung sejak tanggal 4 Juli hingga 5 September 2025 pada jam operasional sore hari pukul 16.00–17.00 WIB.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang mengamati langsung seluruh aktivitas kelas secara nonpartisipan demi menjaga keaslian perilaku subjek di lingkungan alami mereka. Sasaran atau subjek penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria guru yang aktif mengampu kelas tahfiz serta santri jilid atas yang telah menempuh pembelajaran Metode Alif minimal selama enam bulan. Berdasarkan kriteria tersebut, informan penelitian yang ikut membantu memberikan data terdiri atas Bapak Hari Susandi, S.Ag selaku Kepala TPQ/Ketua Yayasan (KY), tiga orang ustadzah pengampu aktif yaitu Ustadzah Rara (UR), Ustadzah Winata (UW), dan Ustadzah Ilba (UI), serta lima belas orang santri jilid atas sebagai informan anak (S-A sampai S-J).

Cara-cara menggali data penelitian dilakukan melalui kombinasi teknik triangulasi yang sistematis, meliputi wawancara mendalam, observasi terstruktur, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala TPQ dan ustadzah pengampu menggunakan pedoman wawancara dengan draf pertanyaan terbuka guna menggali aspek sejarah, kebijakan, langkah kerja, serta ragam faktor lingkungan. Untuk informan santri yang berada pada fase usia operasional konkret, penggalan data dikerjakan melalui form wawancara pilihan singkat berskala "Ya/Tidak" untuk mempermudah pemahaman kognitif anak dan mengefisiensikan volume naskah lampiran. Kegiatan observasi kelas diselenggarakan secara berkala sepanjang dua belas kali sesi pertemuan tatap muka di ruang utama masjid dengan mengacu pada draf daftar ceklis pedoman observasi yang mengamati kesiapan media visual, penerapan *word-by-word drill*, tingkat fokus afektif anak, dan kendala kelelahan sore. Studi dokumentasi dilakukan dengan menghimpun dokumen jadwal harian TPQ, foto kegiatan saf mengaji, daftar hadir peneliti, serta salinan buku laporan perkembangan hafalan mingguan santri.

Teknik analisis data dalam artikel ini dikerjakan mengalir secara interaktif mengikuti draf model Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang bertumpu pada tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti melakukan pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari lapangan ke dalam lembar pengkodean transkrip (*data coding*) tiga kolom berdasarkan teknik pengumpulan, inisial informan, serta tanggal pelaksanaan. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), di mana draf data hasil reduksi dirangkai ke dalam bentuk naskah naratif deskriptif-analitis dan tabel intisari temuan untuk mempermudah penarikan

kesimpulan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti memaknai draf temuan lapangan secara berkala untuk disimpulkan secara eksplisit. Uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian dikontrol ketat melalui uji derajat kepercayaan dan uji konfirmasi (*confirmability*). Langkah ini ditempuh dengan cara mencocokkan seluruh isi naskah pembahasan dengan bukti otentik rekaman, melakukan perpanjangan pengamatan di masjid, serta menyusun *audit trail* yang melacak kesesuaian logis antara data mentah lapangan dengan draf laporan hasil akhir penelitian agar terhindar dari bias subjektivitas peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Metode Alif dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian yang dihimpun melalui observasi nonpartisipatif selama dua belas kali sesi pertemuan di TPQ At-Taqwa Wiyung Surabaya, penerapan Metode Alif terbukti memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap akselerasi capaian hasil belajar hafalan Al-Qur'an santri. Secara operasional, implementasi metode ini diintegrasikan secara konsisten pada sesi akhir kegiatan pembelajaran harian, tepatnya selama tiga puluh menit terakhir, yaitu pukul 16.30–17.00 WIB. Langkah kerja awal dimulai melalui pembacaan dan pengulangan kata per kata (*word-by-word repetition*), di mana ustadzah bertindak sebagai pembimbing utama yang membacakan setiap potongan kata sebanyak tiga kali secara fasih, kemudian seluruh santri menirukannya secara serentak sebanyak tiga kali pula. Setelah ritme potongan kata tersebut dikuasai, ustadzah memandu santri untuk membaca bait ayat secara utuh berkelompok sebanyak lima kali guna mengunci struktur memori auditori anak sebelum beralih ke ayat berikutnya.

Efektivitas langkah kerja taktis ini sangat bertumpu pada penggunaan media peraga visual inovatif berupa mushaf berukuran besar di depan saf kelas. Keunikan media peraga tersebut terletak pada keberadaan kode penomoran angka jangkar di bawah setiap potongan kata serta aksentasi baris penanda warna merah mencolok yang berfungsi untuk mengunci fokus kognitif mata anak pada batas akhir ayat atau tempat berhenti membaca (*waqaf*). Realitas ketuntasan prosedur operasional harian yang terjadi di lokasi penelitian dipaparkan secara verbal dan dapat divalidasi melalui data autentik pada Tabel 1 yang ditempatkan di bagian akhir naskah artikel ini.

Berdasarkan deskripsi verbal hasil amatan tersebut, intervensi Metode Alif berhasil menciptakan suasana ruang kelas nonformal yang hidup, kolaboratif, dan interaktif. Dampak langsung dari keterikatan (*engagement*) kelompok ini adalah meningkatnya kemampuan lima belas santri jilid atas pada tiga dimensi kompetensi secara serempak, yakni ranah kognitif (proses mengingat urutan ayat lebih cepat), ranah psikomotorik (ketepatan artikulasi huruf hijaiyah dan tajwid saat melafalkan teks), serta ranah afektif yang ditandai dengan tingginya motivasi anak untuk datang mengaji tepat waktu sebelum pukul 16.00 WIB dan bertahan dengan tertib hingga kelas berakhir. Temuan praktis ini mendukung *Social Learning Theory* dari Vygotsky (1978) mengenai pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan, serta selaras dengan prinsip domain Taksonomi Bloom Revisi Anderson dan Krathwohl (2001) yang menekankan bahwa aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik harus berkembang secara serempak di dalam suatu program instruksional.

2. Faktor-Faktor Pendukung Penerapan Metode Alif

Penelaahan data hasil wawancara mendalam bersama Kepala TPQ dan para ustadzah mengidentifikasi beberapa kekuatan utama yang memicu keberhasilan keberlanjutan program tahfidz

nonformal ini. Faktor pendorong pertama bersumber dari tingginya antusiasme serta agensi aktif santri terhadap format hafalan berjamaah. Pendekatan klasikal ramai-ramai terbukti ampuh mereduksi ketegangan psikologis individual anak yang biasanya merasa takut atau kurang percaya diri saat diminta maju setoran sendiri. Faktor kedua adalah kompetensi pedagogis ustadzah pengampu (Ustadzah Rara, Winata, dan Ilba) yang aktif mengawal jalannya *drill* artikulasi serta konsisten memberikan umpan balik (*feedback*) berupa penguatan positif (*positive reinforcement*). Faktor ketiga adalah dukungan lingkungan fisik dan spiritual mikrosistem masjid yang sangat kondusif untuk menunjang fokus belajar anak.

Kondisi sosiologis lapangan ini mengonfirmasi kebenaran Teori Ekologi Bronfenbrenner, bahwa tingkat keberhasilan perkembangan kapasitas anak sangat dipengaruhi oleh kualitas jalinan interaksi harmonis antara subjek dengan ragam lapisan sistem lingkungan di sekelilingnya (Susilo, 2022). Dukungan total ekosistem ini juga berjalan sejalan dengan esensi pilar Pendidikan Luar Sekolah (PLS) menurut Coombs dan Ahmed, yaitu menyediakan program pembelajaran yang bermakna, fleksibel, partisipatif, serta berbasis pada pemenuhan kebutuhan dasar keagamaan masyarakat dalam konteks nonformal yang humanis.

3. Faktor-Faktor Penghambat Penerapan Metode Alif

Di samping berbagai faktor pendorong, hasil pekerjaan lapangan juga memetakan beberapa hambatan realistis yang muncul di ruang kelas TPQ At-Taqwa. Kendala paling dominan yang ditemukan ustadzah adalah adanya diferensiasi atau heterogenitas kemampuan bacaan awal antar-santri, terutama bagi beberapa santri yang belum fasih pada aspek ketepatan makhraj dan hukum tajwid standar. Hambatan kedua bersumber dari keterbatasan alokasi durasi waktu pembelajaran taktis (hanya berkisar antara 15–30 menit) yang diletakkan pada sesi paling akhir kegiatan harian. Hambatan operasional ini memicu munculnya kendala kelelahan fisik (*fatigue*) dan penurunan stamina kognitif santri jilid atas yang mengantuk, mengingat sebagian besar dari mereka harus menempuh jadwal sekolah formal yang panjang (*full-day school*) sejak pagi hari.

Meskipun demikian, draf hasil triangulasi data membuktikan bahwa hambatan-hambatan minor tersebut sama sekali tidak sampai mengganggu jalannya program secara signifikan. Adanya hambatan ini justru dipandang secara positif oleh tata kelola kelembamaan nonformal keagamaan sebagai draf peluang berharga untuk merumuskan strategi perbaikan mutu program tahfiz yang lebih terstruktur ke depan (Yulianingsih dkk., 2024). Hal ini selaras dengan prinsip kedinamisan program PLS yang dituntut untuk selalu adaptif, mengevaluasi kurikulum secara berkala, serta melakukan modifikasi draf media pembelajaran secara berkala demi menjamin tercapainya penguatan karakter religius pada anak usia dasar secara berkelanjutan.

Gambar 1. Bagan Implementasi Metode Alif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Hafalan Santri



Bagan di atas merangkum temuan lapangan bahwa efektivitas Metode Alif terwujud dalam alur pembelajaran yang sistematis dari tahap input hingga proses kelas, yang kemudian tampak pada tiga indikator hasil belajar santri secara serempak: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih terutama disampaikan kepada pihak TPQ At-Taqwa Wiyung Surabaya yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Ketua TPQ, Ustadzah pengampu metode Alif, serta seluruh santri yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan kontribusi data yang sangat berharga bagi penelitian ini.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, kesimpulan dari penelitian ini disusun secara sistematis dengan mengacu langsung pada dua rumusan masalah yang menjadi fokus kajian utama di lapangan.

Pertama, implementasi Metode Alif dalam meningkatkan hasil belajar hafalan Al-Qur'an santri jilid atas di TPQ At-Taqwa Wiyung Surabaya dijalankan melalui serangkaian prosedur kelas klasikal yang terstruktur dan didukung oleh manipulasi media peraga visual yang inovatif. Prosedur ini diawali dengan Tahap Pengenalan, di mana ustadzah bertindak sebagai pemandu ritme lisan yang membacakan potongan kata demi kata (*word-by-word repetition*) sebanyak tiga kali secara fasih, yang kemudian langsung diikuti oleh pelafalan tiruan seluruh santri secara serempak. Langkah ini diperkuat melalui penggunaan draf media peraga visual berupa mushaf berukuran besar di depan saf kelas yang dilengkapi dengan kode penomoran angka jangkar di bawah setiap potongan kata serta aksens baris penanda warna merah mencolok untuk mengunci fokus kognitif mata anak pada batas akhir ayat atau tempat berhenti membaca (*waqaf*). Selanjutnya, proses beralih pada Tahap Penguatan, di mana setelah satu bait ayat utuh selesai, ustadzah meminta beberapa santri secara acak untuk mengulang bacaan hafalan tersebut tanpa melihat teks guna mengevaluasi kelancaran individu. Intervensi multisensori yang memadukan stimulasi visual-auditif terstruktur ini terbukti efektif mengubah suasana ruang kelas nonformal menjadi lebih hidup, kolaboratif, dan interaktif, sehingga mampu mereduksi beban kognitif (*cognitive load*) anak-anak di jam rawan mengaji sore hari.

Kedua, kondisi capaian hasil belajar serta perkembangan kapasitas hafalan santri jilid atas sebelum dan sesudah diterapkannya Metode Alif menunjukkan adanya dinamika perubahan yang signifikan ke arah yang jauh lebih positif. Sebelum metode ini diintegrasikan secara rutin, sebagian besar santri rentan kehilangan fokus kognitif, sering kali menunjukkan perilaku belajar negatif seperti mengobrol atau bermain sendiri, serta menampilkan grafik kecepatan hafalan yang tersendat akibat faktor kelelahan fisik (*fatigue*) setelah menempuh jadwal sekolah formal yang panjang (*full-day school*). Setelah mengikuti intervensi Metode Alif secara berkala selama dua bulan, santri jilid atas mulai menunjukkan ketuntasan hasil belajar yang holistik pada tiga dimensi taksonomi secara serempak, yakni ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Peningkatan pada ranah kognitif ditandai dengan akselerasi ketajaman memori jangka panjang santri yang kini mampu menyetorkan rata-rata satu surah baru setiap dua minggu sekali. Ranah psikomotorik tampak dari meningkatnya keterampilan lisan anak yang menunjukkan akurasi makharijul huruf yang fasih serta kepatuhan

yang konsisten terhadap hukum ilmu tajwid. Sementara itu, ranah afektif terlihat dari menguatnya motivasi intrinsik dan kedisiplinan santri untuk tertib mengaji hingga kelas berakhir tepat pukul 17.00 WIB.

Dengan demikian, implementasi Metode Alif di jalur pendidikan luar sekolah tidak hanya bertindak sebagai sarana pelengkap bimbingan keagamaan, melainkan menjadi ruang rekayasa lingkungan belajar yang adaptif dalam memulihkan stabilitas konsentrasi serta mengunci ketahanan memori jangka panjang anak secara humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Hasanah, U. (2020). Evaluasi metode pengajaran konvensional dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an anak usia dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 4(2), 85–98.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Hasanah, U. (2022). Karakteristik perkembangan kognitif anak usia operasional konkret dalam jalur pendidikan nonformal. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 44–56.
- Maghfiroh, L. (2022). Inovasi media pembelajaran visual dalam menghafal Al-Qur'an pada anak usia dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 112–125.
- Mardiani, D. P. (2021). Pengaruh peran orang tua terhadap motivasi dan kedisiplinan belajar anak sebagai dampak wabah covid-19. *Jurnal Paradigma*, 11(1), 109–144.
- Putra, R., & Wahyuni, A. (2024). Metode Alif sebagai inovasi pembelajaran hafalan Al-Qur'an pada anak usia dasar. *Jurnal Al-Qur'an dan Pendidikan Anak*, 5(1), 73–84.
- Sari, R., & Putra, A. (2023). Manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an berbasis metode drill di lembaga nonformal. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 10(1), 34–47.
- Sudjana, D. (2016). *Pendidikan luar sekolah: Wawasan, sejarah perkembangan, dan landasan*. FIP UPI Press.
- Susilo, H. (2022). Kontribusi observasi partisipatif dan otoritas diskresi peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengembangan model pembelajaran komunitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 15–27.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widianti, L. A. (2023). Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai upaya dalam pengembangan karakter religius anak. *SJ-P (Studi Jurnal Pendidikan)*, 2(1), 33–45.
- Yulianingsih, W., Lestari, G. D., Widodo, W., Rosyanafi, R. J., & Mardiani, D. P. (2024). Management of cultural literacy among Osing tribe women and children for local culture preservation. *SAR Journal*, 7(3), 172–185.
- Zubaidah, S. (2021). Analisis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran tahfidz. *Jurnal Pendidikan Keagamaan*, 9(2), 101–115.